

# Civic Skills dan Perilaku Memilih: Studi Campuran pada Mahasiswa PPKn UNY dalam Pemilihan Presiden 2024

Dewa Maulana Wijaya K<sup>a,1</sup>, Suharno<sup>b,2</sup>

<sup>1</sup> [dewamaulana.2021@student.uny.ac.id](mailto:dewamaulana.2021@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FISIP, UNY

<sup>2</sup> [suharno@uny.ac.id](mailto:suharno@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNY

<sup>a</sup> Mahasiswa (Departemen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

<sup>b</sup> Dosen (Departemen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) memahami implementasi *civic skills* mahasiswa PPKn UNY pada Pemilihan Presiden 2024; 2) menguraikan faktor apa saja yang memengaruhi implementasi *civic skills* mahasiswa PPKn UNY dalam perilaku memilih dan pengambilan keputusan politik pada Pemilihan Presiden 2024; 3) mengklasifikasikan pola kecenderungan perilaku memilih mahasiswa PPKn UNY pada Pemilihan Presiden 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan strategi penelitian *exploratory sequential*. Model analisis data yang digunakan adalah Miles, Huberman, dan Saldana dengan menggunakan *software* ATLAS.ti pada penelitian kualitatif serta analisis statistik deskriptif dengan menggunakan *software* SPSS pada penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) mahasiswa PPKn UNY mengimplementasikan *civic skills* pada Pemilihan Presiden 2024, dengan tingkat implementasi *civic skills* pada tahap menengah; 2) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi implementasi *civic skills* dalam perilaku memilih mahasiswa PPKn UNY, seperti faktor internal, faktor eksternal, faktor media sosial, serta kecenderungan dan preferensi politik; 3) pola perilaku memilih mahasiswa PPKn UNY pada Pemilihan Presiden 2024 adalah sosiologis-psikologis.

## ABSTRACT

*This research aims to 1) understand the implementation of civic skills by PPKn UNY students in the 2024 Presidential Election; 2) describe the factors that influence the implementation of civic skills by PPKn UNY students in their voting behavior and political decision-making in the 2024 Presidential Election; 3) classify the patterns of voting behavior tendencies among PPKn UNY students in the 2024 Presidential Election. This study employs a mixed-method approach with an exploratory sequential research strategy. The data analysis model used is Miles, Huberman, and Saldana using ATLAS.ti software for qualitative research and descriptive statistical analysis using SPSS software for quantitative research. The results of the study indicate that 1) UNY PPKn students implement civic skills in the 2024 Presidential Election, with a moderate level of civic skills implementation; 2) there are several factors influencing the implementation of civic skills in the voting behavior of PPKn UNY students, such as internal factors, external factors, social media factors, as well as political tendencies and preferences; 3) the voting behavior pattern of PPKn UNY students in the 2024 Presidential Election is sociological-psychological.*

## Pendahuluan

Perilaku memilih menjadi salah satu wujud dari partisipasi politik masyarakat yang merefleksikan kemampuan warga negara dalam mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi. Salah satu kemampuan yang mendorong bagaimana masyarakat dapat menjalankan nilai-nilai demokrasi dengan cara kemampuan keterampilan kewarganegaraan. Keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*) merupakan kemampuan yang dapat memudahkan warga negara dalam memahami dan mengevaluasi kebijakan fenomena sosial politik serta membantu dalam menentukan pilihan politik

## Sejarah Artikel

Diterima: 10-07-2025

Disetujui: 13-07-2025

## Kata kunci:

*Civic Skills*, Perilaku Memilih, Pemilihan Presiden 2024, Mahasiswa

## Keywords:

*Civic Skills, Voting Behavior, 2024 Electoral Presidential, Students*

dengan bijak. Keterampilan kewarganegaraan erat kaitannya dengan penggunaan kemampuan intelektual dan partisipatoris warga negara dalam kehidupan sehari-hari (Febrianti et al., 2023).

Dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Undang-Undang No.7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 No.182, dan Tambahan Lembar Negara Republik Indonesia No.6109 (UU 7/2017), setiap warga negara secara demokratis berhak dan bertanggung jawab dalam membentuk pemerintahan yang dapat mengurus dan memberikan pelayanan terhadap seluruh warga negara Indonesia dengan cara memilih pemimpin di tingkat nasional ataupun daerah. Hal ini merupakan wahana bagi masyarakat dalam membentuk kedaulatan rakyat berdasarkan perspektif masing-masing warga negara. Sehingga, keberadaan pemilihan umum dalam proses demokratisasi menjadi salah satu cara yang efektif (Silalahi, 2022).

Pada pelaksanaan Pemilihan Presiden 2024 tercatat sebanyak kurang lebih 204 juta warga negara mendapatkan hak pilih untuk melakukan pemilihan, menjadikan yang terbesar sepanjang sejarah pemilu di Indonesia. Selanjutnya, dari kurang lebih 204 juta pemilih, sebanyak 164 juta pemilih menggunakan hak suaranya sehingga terdapat kurang lebih 40 juta orang yang tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum (Shofa, et al., 2024). Peran dan partisipasi masyarakat terutama generasi muda perlu pembinaan yang intens untuk memperkuat sistem, keterbukaan, dan tanggung jawab pelaksanaan demokrasi dan politik di Indonesia sehingga dapat beradaptasi dan fleksibel dalam menjawab tantangan zaman.

Melansir survei yang telah dilakukan oleh CSIS pada bulan Agustus 2023 mengenai pemilih muda dan pemilu 2024, dapat dilihat bahwa jumlah populasi penduduk Indonesia yang memiliki usia 15-39 tahun terdapat di angka 41,06% dari kurang lebih 270 juta penduduk di Indonesia. Apabila dihitung dalam proporsi jumlah pemilih pada pemilihan umum 2024 kurang lebih sekitar 54% dari seluruh pemilih ialah penduduk dengan usia 17-39 tahun, sangat dominan. Survei yang dilakukan oleh CSIS pun juga mencatat bahwa dari seluruh responden yang mengikuti survei tersebut sebesar 14,6% ialah pelajar atau mahasiswa dan apabila angka tersebut diproyeksikan pada jumlah pemilih pada pemilihan umum 2024, terdapat kurang lebih 15 juta pelajar atau mahasiswa yang berpartisipasi dalam pemilihan umum ini (Fernandes et al., 2022).

Pemilihan umum 2024 didominasi oleh generasi muda, akan tetapi keterlibatan dan partisipasi generasi muda masih menjadi konsumen dari peta politik nasional. Hal ini dapat dilihat dengan berbagai perilaku politik yang mereka lakukan selama pemilihan umum 2024. Kecenderungan dari generasi Z seperti pelajar dan mahasiswa yang bingung dan bimbang dalam menilai fenomena-fenomena politik yang terjadi menyebabkan para pelajar dan mahasiswa cenderung mudah dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik dari lingkungan keluarga, pertemanan, dan konten-konten yang bertebaran.

Dengan akses media sosial yang mudah dan tidak ada pembatasan yang jelas mengenai konten yang disajikan, mengakibatkan banyak sekali penyalahgunaan media sosial dalam aspek politik seperti penyebaran hoaks dan polarisasi politik. media sosial dengan algoritmanya yang unik membuat kurasi mengenai sajian konten yang beredar dapat dimainkan sesuai dengan target pasar sesuai dengan metrik pengguna. Dengan demikian, kurasi dan filtrasi yang dilakukan oleh pengguna media sosial terkadang membawa diri mereka pada ruang-ruang yang mereka yakini dan percayai saja. Hal ini dapat mengakibatkan "*echo chamber*" di antara pengguna media sosial dan menjurus pada polarisasi politik dikarenakan tidak bertemunya pemikiran alternatif di algoritma yang tersaji di dalam masing-masing akun pengguna (Sitorus et al., 2024).

Hal ini dapat dilihat melalui presentasi sebesar 80% mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang mengakui apabila dengan adanya publik figur dalam kampanye melalui TikTok dapat memengaruhi mereka dalam memutuskan pilihan dalam Pemilihan Presiden 2024, terutama jika idola mereka menjadi salah satu bagian dari juru kampanye salah satu pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden. Meskipun demikian, 20% dari mahasiswa tersebut menyatakan bahwa memang publik figur menjadi salah satu daya tarik bagi mereka. Namun, publik figur tidak menjadi nilai utama bagi mereka, karena popularitas yang dimiliki oleh publik figur tidak merepresentasikan hasil kinerja para calon ataupun nilai yang di bawa oleh para pasangan calon (Friska Dewi et al., 2024).

Membentuk sebuah masyarakat warga (*Civil Society*) maka diperlukan warga negara yang berkompeten. Sebagai seorang warga negara yang baik sudah tentunya berusaha untuk menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan negara. Mahasiswa yang memiliki akses pendidikan dan informasi yang luas membentuk persepsi dan stigma bahwa mahasiswa ialah salah satu agen perubahan dalam sosial politik sebuah negara. Dengan nilai-nilai kritis yang dimiliki maka pergerakan masyarakat yang diwakili mahasiswa menjadi suara rakyat terhadap pemerintah. Mahasiswa menjadi salah satu aktor utama dalam berjalannya pemilihan umum 2024 ini (Ardiansyah et al., 2024).

Kemampuan warga negara dalam memengaruhi kebijakan dan menggambarkan konsep ideal dalam dunia pikirannya dapat terbentuk serta warga negara dapat mengelola konflik yang ada dengan berkompromi, bernegosiasi, dan menyepakati sebuah ide. Nilai-nilai inilah yang dapat diwujudkan dengan civic skills (Branson, 1999b). Melalui tahap-tahap inilah pada nantinya warga negara dapat memilah berbagai macam informasi dalam beragam bentuk dalam menyikapi fenomena-fenomena politik yang terjadi, salah satunya ialah Pemilihan Presiden. Dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan yang baik, maka perilaku warga negara dalam memilih pemimpin dapat lebih objektif.

Di Indonesia mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Perguruan Tinggi diatur melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib Pada Kurikulum Pendidikan Tinggi menetapkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata kuliah wajib yang terdapat di dalam kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia. Dengan demikian, pemerintah melalui pendidikan menginginkan bahwa dengan adanya mata kuliah wajib tersebut di perguruan tinggi dapat membentuk watak dan karakter manusia Indonesia terutama mengenai pemahaman mengenai ideologi bangsa Indonesia serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Listyarini et al., 2023).

Melalui Visi Misi program studi PPKn UNY peneliti melihat potensi bagaimana seluruh warga PPKn dapat menjadi corong utama dalam praktik partisipasi politik Pada Pemilihan Presiden 2024, tak terkecuali mahasiswa. Meskipun setiap jurusan memiliki mata kuliah wajib Pendidikan Kewarganegaraan, akan tetapi tidak secara spesifik dan mendalam bagaimana kapasitas seorang warga negara diperlukan dalam praktik demokrasi. Ditambah prodi PPKn UNY memiliki satu mata kuliah tambahan berupa *Civic Education*. Dalam mata kuliah tersebut secara mendalam mengajak bagaimana seorang warga negara dapat menjadi warga negara yang baik melalui penerapan kompetensi kewarganegaraan Sehingga, mahasiswa memiliki dasar-dasar kewarganegaraan yang lebih maksimal dalam praktiknya.

Meskipun mahasiswa PPKn diharapkan memiliki *civic skills* yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat umum, dalam implementasinya menunjukkan bahwa banyak di antara mereka masih kesulitan menerapkan keterampilan tersebut dalam konteks politik praktis. Terdapat perbedaan antara teori yang diajarkan dengan apa yang terjadi di dunia nyata, seperti keraguan dalam

menentukan pilihan politik dan terpengaruh oleh informasi yang belum tervalidasi. Berdasarkan observasi peneliti dalam masa sebelum pelaksanaan Pemilihan Presiden berlangsung. Peneliti menemukan masih banyak mahasiswa PPKn UNY yang masih ragu dan bimbang dalam menentukan pilihannya dalam Pemilihan Presiden 2024. Hal ini disebabkan oleh masifnya informasi yang beredar baik melalui media sosial ataupun diskusi-diskusi yang dapat diakses oleh mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan menerima informasi yang abstrak melahirkan spektrum-spektrum politik yang sangat bebas sehingga secara tidak langsung membentuk polarisasi politik terselubung di kalangan mahasiswa.

Peneliti ingin mengungkap bagaimana mahasiswa PPKn UNY mengimplementasikan *civic skills* mereka dalam perilaku memilih pada Pemilu 2024. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang komponen internal dan eksternal yang memengaruhi proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap peningkatan kualitas pendidikan kewarganegaraan dan partisipasi politik generasi muda di Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian campuran atau *mixed methods* dengan strategi penelitian *exploratory sequential*. Penelitian ini dilaksanakan bertahap dimulai dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif menjawab rumusan masalah pertama yaitu implementasi *civic skills* mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY dalam perilaku memilih pada Pemilihan Presiden 2024 dan rumusan kedua yaitu faktor yang memengaruhi implementasi *civic skills* mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY dalam perilaku memilih pada Pemilihan Presiden 2024. Subjek penelitian terdiri dari 11 mahasiswa PPKn UNY yang dipilih menggunakan teknik *purposive* sampling berdasarkan aktivitas selama Pemilihan Presiden 2024. Instrumen pedoman wawancara semi-terstruktur (9 pertanyaan penelitian) dan keabsahan data menggunakan teknik *cross-check* data. Peneliti menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana dengan menggunakan *software* ATLAS.ti.

Dari temuan kualitatif tersebut muncul rumusan masalah ketiga yaitu pola kecenderungan perilaku memilih mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY pada Pemilihan Presiden 2024. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti melanjutkan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian statistik deskriptif. Peneliti menggunakan model analisis data statistik deskriptif dengan menggunakan *software* SPSS untuk menganalisis data. Populasi kuantitatif mahasiswa PPKn UNY angkatan 2021-2023 (N =300); sampel diambil disesuaikan dengan peneliti yang menggunakan observasi tertutup dengan instrumen observasi terdiri dari 20 butir pernyataan observasi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Implementasi *Civic Skills* Mahasiswa PPKn UNY pada Pemilihan Presiden 2024

Seorang warga negara seharusnya memiliki kompetensi-kompetensi tertentu untuk menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Kompetensi kewarganegaraan terdiri dari 3 aspek yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Selama Pemilihan Presiden 2024, seorang warga negara seharusnya dapat melaksanakan kompetensi-kompetensi tersebut, terutama *civic skills*. *Civic skills* merupakan kemampuan warga negara dalam kehidupan bernegara. *Civic skills* secara mendalam dapat diartikan sebagai kemampuan warga negara dalam mengidentifikasi, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil/menentukan dan mempertahankan pendapat tentang masalah publik (Branson, 1999a).

Dari hasil data yang ditemukan, implementasi *civic skills* mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pemilihan Presiden 2024 dapat dikatakan bervariasi. *Implementasi civic skills* tersebut memiliki beberapa hubungan antara pemahaman, pengalaman, dan perasaan mahasiswa selama berkuliah. Secara garis besar, mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Yogyakarta melihat implementasi *civic skills* ke dalam tiga tema besar seperti konsep *civic skills*, tingkat diskusi dan berujung pada implementasi *civic skills*.

Konsep *civic skills* yang dipahami oleh mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan datang dari berbagai kondisi, seperti *civic skills* secara teori, pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran di luar kelas, dan nilai *civic skills* dalam pemilihan presiden. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan mahasiswa dalam berbagai ruang publik yang secara efektif meningkatkan kepekaan mereka terhadap *civic skills* (Verba et al., 1995). *Civic skills* bagi mahasiswa merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap warga negara untuk menjadi warga negara yang baik. Penjelasan tersebut merupakan tujuan dari *civic skills*, mahasiswa tidak menjelaskan *civic skills* baik secara teori ataupun dimensi.

Pengalaman pemahaman *civic skills* mahasiswa tidak hanya datang dari bangku kuliah, akan tetapi datang dari kegiatan-kegiatan di luar bangku kuliah. Secara umum pemahaman *civic skills* melalui pembelajaran di dalam kelas didapatkan dari dosen yang mengajar di dalam kelas, tugas-tugas kuliah, dan diskusi di dalam kelas. Pemahaman *civic skills* mahasiswa yang didapatkan dalam bangku kuliah mengindikasikan kemampuan intelektual *civic skills* masih terbatas pada tahap identifikasi dan deskripsi (Branson, 1999b). Aktivitas mengikuti kegiatan kemahasiswaan baik organisasi kampus seperti HIMA dan BEM memberikan akses yang luas dan pengalaman yang berbeda. Aktivitas kemahasiswaan tersebut sangat memungkinkan bagi mahasiswa untuk berinteraksi secara intens dengan teman organisasi ataupun organisasi lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Boyte bahwa kemampuan berorganisasi untuk mengorganisir orang, mengambil tindakan, merencanakan dan menjalankan pertemuan, dan merencanakan tindakan menunjukkan sisi proses partisipasi (Boyte, 2000).

Selain itu, diskusi-diskusi yang dilakukan mahasiswa merupakan salah satu dari implementasi *civic skills* (Kirlin, 2003). Dari hasil olah data, diskusi-diskusi yang dilakukan oleh mahasiswa memiliki manfaat bagi mahasiswa dalam implementasi *civic skills* pada Pemilihan Presiden 2024. Diskusi yang dilakukan bermanfaat bagi mahasiswa sebagai media untuk mencari teman diskusi yang berkaitan dengan Pilpres, membantu dalam berpendapat, membantu dalam memahami isu sosial-politik. Dari manfaat-manfaat tersebut melahirkan pengalaman dan perasaan tertentu yang membantu mahasiswa dalam mengimplementasi *civic skills*. Kemampuan intelektual dalam diskusi juga erat kaitannya dengan implementasi *civic skills*. Dalam diskusi terjadi pertukaran pendapat dan silang ide antar mahasiswa. Dengan hal tersebut, mahasiswa secara tidak langsung terkadang dalam keadaan terpaksa akan mengambil sikap dan membela posisi atas pendapat yang mereka berikan. Sebelum berpendapat, mahasiswa juga akan mengidentifikasi terlebih dahulu mengenai tema atau isu yang ada di dalam diskusi. Hal ini menyebabkan daya kritis mahasiswa terbangun dengan baik secara tidak langsung.

Diskus-diskusi yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas negeri Yogyakarta cenderung dalam diskusi non-formal. Pembicaraan Pemilu terkhusus Pemilihan Presiden 2024 menjadi hal yang biasa untuk dibicarakan. Namun, mahasiswa juga merasa bahwa perbincangan tersebut memberi dampak buruk bagi pertemanan mereka sehingga beberapa dari mahasiswa memilih untuk tidak membahas Pemilihan Presiden secara formal. Hal ini menyebabkan mahasiswa cenderung menahan pendapatnya ketika berdiskusi. Meskipun demikian, mahasiswa masih melakukan diskusi di lingkungan terdekat mereka. Sebab dengan hal tersebut mahasiswa setidaknya dapat memahami bagaimana perkembangan isu sosial politik di Indonesia terutama yang berkaitan dengan Pemilihan Presiden. Beberapa dari

mahasiswa juga memilih untuk menyuarakan pendapatnya secara aktif walau terkadang hal tersebut masih berdasarkan pandangan emosional dan subjektif.

Implementasi *civic skills* dalam konteks Pemilihan Presiden 2024 dapat dilihat dari berbagai macam sisi. Secara teori, *civic skills* terbagi ke dalam dimensi intelektual dan dimensi partisipatoris (Branson, 1999b). Dimensi tersebut dapat menjadi acuan bagaimana *civic skills* dapat diimplementasikan. Selain itu, *civic skills* dikaji dalam kerangka teoritis dan empiris dapat dilihat dari bagaimana warga negara berkomunikasi, berorganisasi, berpikir kritis, dan dapat mengambil keputusan kolektif (Kirlin, 2003). Tindakan yang berkaitan dengan implementasi *civic skills* seperti mengevaluasi informasi mengenai Pilpres dan memahami validitas informasi mengenai Pilpres. Tindakan-tindakan tersebut merupakan dampak dari pemahaman dan pengalaman mahasiswa dalam memahami *civic skills* dalam konsep bernegara.

Pada tahap mengidentifikasi dan mendeskripsikan mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY memiliki keterampilan yang cukup memadai. Namun, pada tahap mengevaluasi posisi terdapat perbedaan antar mahasiswa dalam memahami dan mengecek ulang informasi. Hal ini menyebabkan beberapa mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY cenderung menerima informasi dengan penilaian subjektif dan bias. Hal ini digambarkan dengan cara evaluasi beberapa mahasiswa yang berhenti pada rekam jejak dari media sosial baik akun personal ataupun akun media massa tanpa melihat secara mendalam isi informasi atau berita tersebut.

Dari tiga tahapan kemampuan intelektual tersebut, mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY memiliki tingkat intelektual *civic skills* yang beragam. Tingkat intelektual yang beragam berdampak pada bagaimana mahasiswa menyertakan *civic skills* sebagai pertimbangan dalam membentuk keputusan politik pada Pemilihan Presiden 2024. Melalui implementasi *civic skills* yang ada dapat dikatakan apabila mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Yogyakarta mengikutsertakan nilai *civic skills* dalam keputusan politiknya. Namun, perlu diperhatikan bahwa dengan bervariasinya bentuk implementasi *civic skills* pada mahasiswa, menimbulkan perbedaan dalam implementasi *civic skills* pada Pemilihan Presiden 2024.

Mayoritas mahasiswa menyertakan nilai *civic skills* dalam memutuskan keputusan politik pada Pilpres 2024. Hal ini berdasar pada mahasiswa yang mencari informasi tidak hanya mengenai isu sosial politik pada Pilpres, akan tetapi bagaimana visi misi, program kerja, dan kinerja para pasangan calon sebelum mengikuti kontestasi Pilpres. Namun, meski mayoritas menyertakan nilai *civic skills* dalam keputusan politik, akan tetapi nilai tersebut fluktuatif tergantung pada sikap mahasiswa selama Pilpres. Terdapat celah antara pemahaman konsep *civic skills* dan implementasi *civic skills* mahasiswa. Celah tersebut menghasilkan pemahaman bahwa *civic skills* adalah hal praktik atau *civic skills* hanya dijadikan sebagai pengetahuan saja, meski hal tersebut masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Kesenjangan antara pemahaman dan praktik *civic skills* mengakibatkan perbedaan sikap mahasiswa dalam *mengimplementasikan civic skills*. Terdapat mahasiswa yang sekedar mengetahui *civic skills* tapi tidak dipraktikkan, mahasiswa seperti mengimplementasikan *civic skills* tanpa memahami *civic skills*, dan mahasiswa yang memahami konsep *civic skills* dan mengimplementasikan *civic skills* sesuai dengan pemahaman atas *civic skills*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi *civic skills* mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Yogyakarta masih dalam tingkatan menengah. Tingkat pemahaman mengenai konsep *civic skills* dan keaktifan diskusi berbanding lurus dengan bagaimana implementasi *civic skills* mahasiswa pada Pemilihan Presiden 2024. Dengan tidak meratanya pemahaman *civic skills* di kalangan mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Yogyakarta menyebabkan

kesenjangan antara teori dengan praktik yang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembelajaran *civic skills* secara runtut dan sistematis.

2. Faktor yang Memengaruhi Implementasi *Civic Skills* dalam Perilaku Memilih Mahasiswa PPKn UNY pada Pemilihan

Implementasi *civic skills* dalam perilaku memilih Mahasiswa PPKn UNY dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Kendala Hasil temuan data menemukan bahwa faktor internal dapat berupa pengalaman diskusi, pengalaman dan latar belakang pribadi mahasiswa, serta nilai dan prinsip acuan. Dari faktor tersebut mahasiswa akan terpengaruh pula dengan kritikan-kritikan yang pernah disampaikan mengenai Pemilihan Presiden 2024. Evans dan Andersen dalam Kulachai menjelaskan bahwa melalui diskusi seseorang lebih sering bersinggungan dengan ide, akses informasi yang beragam, dan kemampuan berpikir kritis (Kulachai et al., 2023). Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY merasa bahwa mereka dapat mencari informasi lain yang tidak diketahui melalui diskusi, akan tetapi tidak semua diskusi dapat menjawab atau membantu dalam menjawab pertanyaan. Tidak semua diskusi dapat memberikan dampak terhadap mahasiswa. Hal ini disebabkan diskusi yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY dominan pada diskusi non-formal bersama teman. Diskusi tersebut memang memberikan perspektif lain yang terkadang dapat menguatkan atau melemahkan keputusan yang sedang dibuat, akan tetapi diskusi yang ada pada lingkup nonformal cenderung mengaitkan nilai emosional dan subjektif serta kurang mengedepankan nilai rasional dan objektif.

Mahasiswa PPKn UNY secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan kritis dalam menghadapi informasi yang ada selama Pilpres berlangsung. Tindakan seperti melaporkan akun media sosial yang dianggap menampilkan hal tidak sewajarnya, membalas komentar di media sosial, atau menyampaikan keresahan di media sosial merupakan tindakan kritik yang dapat dilakukan. Hal ini wajar dilakukan sebab mahasiswa PPKn UNY sering menjumpai perbedaan pendapat baik di dalam atau di luar kelas pada proses kegiatan akademik atau non-akademik. Pengalaman tersebut membentuk pengaruh besar bagi mahasiswa dalam perilaku memilih dan keputusan politik yang akan dipilih (Kulachai et al., 2023).

Implementasi *civic skills* dalam perilaku memilih dan keputusan politik dipengaruhi pula oleh latar belakang dan pengalaman pribadi serta nilai dan prinsip kehidupan. Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Yogyakarta merasa bahwa nilai-nilai yang didapatkan dari rumah (keluarga) atau pengalaman yang didapat dari luar memengaruhi cara mahasiswa dalam memandang kehidupan. Prinsip atau pengalaman pribadi mahasiswa menjadi penghubung antara mahasiswa dengan calon pasangan Presiden dan Wakil Presiden. Nilai-nilai yang diusung oleh para paslon secara tidak langsung menjadi benang pengikat bagi mahasiswa untuk setidaknya memiliki ketertarikan terhadap paslon tertentu. Kecemasan mahasiswa dalam tidak terpenuhinya nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam kehidupan bernegara menjadikan mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY memilih pasangan calon tertentu yang dapat menjamin nilai dan prinsip yang diyakini dapat berlangsung setidaknya lima tahun ke depan (Mason, 2018).

b. Kendala Eksternal

Pembentukan Faktor eksternal yang memengaruhi biasanya datang dari interaksi-interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa PPKn UNY, baik di dalam atau pun di luar kampus. Interaksi yang dilakukan bersama keluarga, dosen, dan lingkungan sekitar menjadi faktor

eksternal yang memengaruhi mahasiswa PPKn UNY dalam mengimplementasikan *civic skills* dalam perilaku memilih. Faktor keluarga dalam implementasi *civic skills* dalam perilaku memilih dan membentuk keputusan politik pada Pemilihan Presiden 2024 mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY cukup beragam. Terdapat beberapa pengaruh secara langsung atau pun tidak langsung yang membentuk perilaku memilih mahasiswa. Secara langsung, faktor keluarga yang berpengaruh pada perilaku memilih mahasiswa pada Pemilihan Presiden 2024 adalah penanaman nilai atau kebiasaan yang dilakukan. Penanaman nilai tersebut umumnya berdasarkan afiliasi keluarga terhadap identitas tertentu. Identitas tersebut dapat berupa keyakinan, ideologi, tokoh, dan lain-lain (Kulachai et al., 2023).

Penanaman nilai yang berlangsung sejak usia dini membentuk alam pikiran seseorang yang akhirnya melekat secara tidak sadar hingga dewasa. Nilai-nilai tersebut yang secara tidak langsung dijadikan acuan atau dasar bagi beberapa mahasiswa dalam menentukan keputusan politiknya. Namun, faktor keluarga bagi mahasiswa PPKn UNY masih belum dominan dalam perilaku memilih pada Pemilihan Presiden 2024. Hal ini disebabkan oleh jaranganya keluarga membahas kegiatan politik praktis secara langsung. Selain itu, mahasiswa perantauan yang jarang berinteraksi secara langsung dengan keluarga lebih banyak memanfaatkan waktu bersama keluarga baik via telepon atau pesan untuk menanyakan kabar satu dengan lainnya.

Faktor dosen dan teman dapat menjadi pengaruh bagi mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY disebabkan oleh rasa kepercayaan terhadap lingkungan sekitarnya. Beberapa mahasiswa menganggap bahwa Dosen merupakan sosok yang dianggap lebih memahami politik khususnya pemilihan presiden. Keilmuan yang dimiliki dosen dianggap sebagai informasi yang dapat dijadikan acuan dalam perilaku memilih mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY. Teman dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi mahasiswa. Interaksi dengan teman sebaya atau teman tongkrongan yang fleksibel dan non formal membuat mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY lebih terbuka. Saling terbukanya mahasiswa menyebabkan terbentuknya ruang perbincangan mengenai ide dan hal yang diinginkan. Perbincangan tersebut dapat memengaruhi pola pikir mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY, terutama teman atau lingkungan sekitarnya memiliki nilai dan pandangan yang sama dalam Pemilihan Presiden 2024.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai faktor eksternal yang memengaruhi mahasiswa.. Hal ini disebabkan mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY merasa meski dosen dan teman bisa saja lebih memahami persoalan sosial dan politik, akan tetapi perbedaan pandangan dan nilai yang ada menyebabkan informasi yang didapatkan dari dosen atau teman hanya dijadikan sebagai informasi saja tanpa ditelaah lebih lanjut. Berbeda dengan faktor keluarga yang menggambarkan bahwa faktor keluarga bisa saja memengaruhi pandangan mahasiswa dalam Pemilihan Presiden 2024. Namun, pengaruh yang diberikan tidak semuanya dijadikan dasar atau acuan untuk mengimplementasikan *civic skills* dalam perilaku memilih mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh faktor internal mahasiswa yang terkadang mendapat nilai atau pemahaman baru di luar dari kebiasaan di rumah.

c. Faktor Media Sosial

Media sosial sebagai platform telah memberikan ruang dengan karakteristik yang berbeda-beda. Media sosial seperti X/Twitter, TikTok, dan Instagram menjadi platform yang sering digunakan oleh mahasiswa PPKn UNY dalam aktivitas keseharian. Media sosial tersebut telah menjadi pilihan utama bagi mahasiswa dalam mencari informasi dan

perkembangan Pemilihan Presiden 2024. TikTok dapat memberikan informasi yang dianggap perlu oleh mahasiswa PPKn UNY. Berbeda dengan Instagram yang terkadang masih perlu membaca *caption* atau keterangan yang ada dalam foto atau video. Sedangkan X sebagai media sosial yang berbasis teks memang sudah dianggap bagi sebagian besar mahasiswa sebagai media sosial yang tidak hanya untuk mencari informasi singkat saja, akan tetapi melihat bagaimana perspektif dan adu gagasan pengguna lain dalam melihat sebuah fenomena, terutama pada Pemilihan Presiden 2024 (Friska Dewi et al., 2024).

Mahasiswa juga melakukan beberapa tindakan seperti mengomentari fenomena, memberikan reaksi, melaporkan akun media sosial tertentu, dan menyampaikan pandangan politiknya di media sosial. Informasi-informasi yang mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebarakan pada umumnya cara mereka menyebarkan pandangan politik melalui media sosial (Kulachai et al., 2023). Informasi-informasi tersebut terangkum dalam *bubble-bubble* tertentu. Dengan nilai dan pandangan politik yang dipercaya, mahasiswa PPKn UNY acap kali mencari berita yang dapat menguatkan pilihan dan pandangan politiknya sehingga algoritma media sosialnya pun menjadi homogen.

Namun, mayoritas mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY menunjukkan algoritma media sosial yang heterogen, meski tetap didominasi oleh pandangan politiknya. Hal ini disebabkan oleh tidak inginnya mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menilai pandangan politiknya dari satu sisi saja. Informasi-informasi yang berbeda dan berseberangan dijadikan sebagai cara untuk melihat bagaimana pasangan calon yang ada, walau pun mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY telah menetapkan pandangan politiknya.

Mahasiswa PPKn UNY telah terbiasa dalam melihat berbagai macam informasi yang bertebaran di media sosial. Pengalaman melihat berbagai informasi yang beragam menimbulkan respons yang beragam. Namun, respons-respons tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn UNY mengimplementasikan nilai *civic skills* terutama kemampuan intelektual. Mahasiswa mencoba untuk mengidentifikasi hingga mengevaluasi informasi-informasi yang ditemukan selama berselancar di media sosial, serta beberapa mahasiswa bahkan dapat mencapai tahap membela posisi mengenai pandangan politik yang dipercayai (Branson, 1999b). Melalui penerimaan informasi yang bertebaran di media sosial, mahasiswa telah melakukan beberapa mitigasi dalam menghadapi hal tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dikategorikan sebagai bentuk implementasi *civic skills* dalam perilaku memilih pada Pemilihan Presiden 2024. Tindakan tersebut sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Branson sebagai keterampilan kewarganegaraan intelektual (Branson, 1999b). Hal ini disebabkan selama proses mendalami sebuah informasi atau berita yang disinyalir hoaks, mahasiswa melakukan berbagai macam tahap untuk memahami informasi tersebut dari tahap mengidentifikasi sampai membela posisi.

Namun, mahasiswa masih kesulitan dalam menyikapi dan mengatasi polarisasi politik yang terjadi di sekitar lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang sulit untuk ditelusuri, terutama dari faktor internal. Nilai atau prinsip yang mendasari mahasiswa lain untuk memilih salah satu paslon pada Pemilihan Presiden 2024 menjadi faktor utamanya. Menentukan pilihan disebabkan oleh figur pasangan calon pun menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya mengatasi polarisasi politik. Narasi yang beredar di media sosial juga memainkan peran vital dalam mengeksplorasi sisi emosional pemilih, termasuk mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY.

d. Kecenderungan dan Preferensi Mahasiswa

Kecenderungan yang ada pada mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY umumnya berkaitan dengan visi misi dan program kerja paslon, karakter dan latar belakang paslon, kriteria khusus dari mahasiswa, serta pengaruh afiliasi parpol atau kelompok politik pada Pilpres 2024. Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY memiliki berbagai respons dalam melihat visi misi dan program kerja tersebut. Mayoritas mahasiswa mengetahui visi misi dan program kerja dari para pasangan calon, terutama pasangan calon yang kemungkinan akan dipilih. Sebagian mahasiswa menganggap meski visi misi dan program kerja merupakan cara pasangan calon menyampaikan ide dan gagasannya, akan tetapi asumsi visi misi dan program kerja hanya menjadi teknik *marketing* untuk meraup suara pada kontestasi Pilpres menjadi asumsi umum bagi beberapa mahasiswa. Selain itu, bagi beberapa mahasiswa pengetahuan akan visi misi dan program kerja dari pasangan calon pada Pilpres 2024 tidak menjadi pengaruh yang banyak. Hal ini disebabkan sebelum para pasangan calon memaparkan visi misi dan program kerja, mahasiswa telah menentukan keputusan politiknya (Nai & Maier, 2024).

Mahasiswa PPKn UNY menilai para pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden melalui karakter pasangan calon. Namun, hal ini membentuk bias kepada mahasiswa dalam proses perilaku memilihnya. Mahasiswa yang terlalu fokus pada karakter dari pasangan calon, menyebabkan objektivitas dan rasionalitas mahasiswa dalam menilai masing-masing pasangan calon menurun. Asumsi bahwa pasangan calon yang mendekati dengan nilai dan prinsip yang dipegang oleh mahasiswa adalah pasangan calon yang terbaik menimbulkan efek seperti polarisasi politik dan menganggap pilihannya adalah hal yang benar tanpa melihat kondisi sebenarnya (Lupia & McCubbins, 1998).

Mahasiswa PPKn UNY menganggap bahwa afiliasi partai politik dan kelompok politik tertentu pada Pemilihan Presiden 2024 dapat memengaruhi perilaku memilih mereka pada Pemilihan Presiden 2024. Memerhatikan perjalanan partai politik di Indonesia jelas membentuk sikap mahasiswa dalam perilaku memilih mereka. Mahasiswa cenderung bersimpati pada partai yang dianggap tidak terlalu dekat dengan kekuasaan yang berlangsung (baik pemerintahan dan oligarki) atau pun partai yang mereka anggap memiliki kekuasaan penuh terhadap partainya sehingga partai tersebut dapat menentukan pilihannya sendiri. Faktor lingkungan juga menjadi pengaruh bagaimana mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melihat partai politik pada Pemilihan Presiden 2024. Nilai dan ideologi yang melekat pada partai cenderung dilihat sebagai nilai yang mereka percayai sebagai sebuah jalan yang tepat. Keterikatan psikologis dan sosiologis yang telah tertanam pada diri mereka menghasilkan arah gerak politik yang serupa dengan partai-partai tersebut (Campbell et al., 1960).

Mahasiswa PPKn UNY merasa bahwa kampanye yang dilakukan oleh para paslon pada Pemilihan Presiden 2024 cukup beragam dibandingkan dengan pemilihan periode sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya gaya baru saat kampanye berlangsung. Desak Anies dan Tabrak Prof menjadi salah satu kampanye gaya baru bagi mahasiswa PPKn UNY. Meskipun demikian, mahasiswa tidak sepenuhnya memerhatikan kampanye dari masing-masing pasangan calon. Walau terdapat kemasan baru dalam menyampaikan kampanye, secara umum kampanye para pasangan calon masih berfokus pada pembagian sembako atau pun acara hiburan rakyat. Mahasiswa PPKn UNY pun tidak sedikit yang menganggap bahwa kampanye yang dilakukan para paslon merupakan kampanye yang tidak sehat. Dengan kesenjangan koalisi partai politik yang mengusung para paslon, mahasiswa secara tidak langsung menyadari bahwa pemilihan presiden ini berpusat pada pasangan calon yang memiliki jumlah logistik yang besar. Kampanye gaya baru seperti

diskusi dan debat Pilpres juga tidak mendapatkan atensi penuh dari masyarakat (Shanto & Donald, 1987).

Berdasarkan seluruh faktor yang memengaruhi implementasi *civic skills* mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY dalam perilaku memilih dan menentukan keputusan politik dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut memengaruhi implementasi *civic skills* dalam perilaku memilih dan menentukan keputusan politik mahasiswa. Namun, tidak seluruh faktor memengaruhi perilaku memilih mahasiswa. Faktor sosial media serta kecenderungan dan preferensi mahasiswa menjadi faktor yang dominan. Faktor internal juga menjadi faktor yang cukup memengaruhi perilaku memilih mahasiswa. Sedangkan faktor eksternal menjadi faktor yang tingkat pengaruhnya lebih kecil dibandingkan dengan faktor lain. Faktor-faktor tersebut juga mendorong mahasiswa dalam menentukan keputusan politik pada Pemilihan Presiden 2024. Faktor dan keputusan politik mahasiswa berbanding lurus dengan pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden yang dipilih.

### 3. Pola Kecenderungan Perilaku Memilih Mahasiswa PPKn UNY pada Pemilihan Presiden 2024

Perilaku memilih merupakan tindakan atau kebiasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang erat kaitannya dengan aktivitas politis sehingga tindakan atau kebiasaan ini menuntut pada partisipasi masyarakat. Perilaku memilih dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu perilaku memilih sosiologis, perilaku memilih psikologis, dan perilaku memilih rasional (Kavanagh, 2024). Masing-masing perilaku memilih memiliki karakteristik tersendiri sehingga dapat menggambarkan dengan detail bagaimana perilaku masyarakat khususnya dalam aktivitas politik yang berkaitan dengan pemilihan.

Perilaku memilih mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY menunjukkan perilaku yang beragam. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor baik pemahaman *civic skills* serta faktor internal dan eksternal mahasiswa. Perilaku ini membentuk sebuah pola-pola tertentu yang dapat menggambarkan secara umum bagaimana pola perilaku memilih mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY pada Pemilihan Presiden 2024. Pola perilaku memilih ini berkaitan dengan faktor internal, faktor eksternal, faktor media sosial, serta kecenderungan dan preferensi mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY dalam perilaku memilih pada Pemilihan Presiden 2024.

Faktor internal *civic skills* dalam perilaku memilih diwakili oleh pernyataan 10 (Latar belakang dan pengalaman pribadi mahasiswa memengaruhi pandangan dan perilaku politiknya dalam Pilpres 2024) dan 11 (Mahasiswa cenderung memilih paslon pada Pilpres 2024 berdasar dengan cerminan orientasi dan ideologi politik pribadi). Faktor Eksternal diwakili oleh pernyataan 17 (Dosen), 18 (Keluarga), dan 19 (Teman). Sedangkan faktor media sosial diwakili oleh pernyataan ke 4 (Mahasiswa aktif memantau mengenai isu dan kebijakan politik melalui media sosial ataupun diskusi) dan 12 (algoritma media sosial).

Pernyataan 10 memiliki mean sebesar 3,45 dengan median dan modus sebesar 4, serta standar deviasi 0,93. Pernyataan 11 memiliki mean sebesar 2,63 dengan median sebesar 2 dan modus 1, serta standar deviasi 1,62. Pernyataan 17 memiliki mean sebesar 1,72 dengan median sebesar 2 dan 1, serta standar deviasi 0,78. Pernyataan 18 memiliki mean, median, dan modus sebesar 3, serta standar deviasi 0,89. Pernyataan 19 memiliki mean sebesar 2,54 dengan median dan modus sebesar 3, serta standar deviasi 1.03. Pernyataan 4 memiliki mean sebesar 3,81 dengan median dan modus 4, serta standar deviasi 0,75. Sedangkan pernyataan 12 memiliki mean sebesar 3,27 dengan median 3 dan modus 4, serta standar deviasi 0,78.

Dari temuan data kualitatif dan kuantitatif tersebut dapat diperhatikan bahwa terdapat perbedaan di antara hasil temuan penelitian. Pada faktor internal *civic skills* dijelaskan bahwa nilai atau prinsip pada diagram sankey menggambarkan 23% dari alur yang ada. Namun, pada pernyataan 11 ditemukan hasil rata-rata yang cukup rendah sebesar 2,63. Perbedaan di antara

kedua hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan dalam menyikapi hal tersebut. Meski pada diagram sankey dikatakan jika nilai atau prinsip menjadi salah satu acuan dengan *nodes* yang tebal, akan tetapi tidak menggambarkan seberapa besar pengaruhnya dalam perilaku memilih mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY.

Hal ini diperjelas dengan temuan data kuantitatif yang menunjukkan rata-rata yang cukup rendah dengan standar deviasi yang tinggi. Standar deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa tidak homogen dalam menyikapi pernyataan yang diberikan. Terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang tidak memilih berdasarkan nilai atau prinsip dengan mahasiswa yang memilih berdasarkan nilai atau prinsip. Dengan demikian temuan data kuantitatif ini menggambarkan dengan lebih detail mengenai faktor internal *civic skills* terutama pada *nodes* nilai atau prinsip yang dijadikan acuan pada Pilpres 2024 sehingga walau nilai atau prinsip menjadi salah satu *nodes* dominan, akan tetapi secara praktik tidak memperlihatkan konsistensi yang serupa.

Pada kecenderungan dan preferensi politik mahasiswa dalam perilaku memilih juga menggambarkan temuan yang beragam. Diagram sankey mengenai kecenderungan mahasiswa dalam perilaku memilih menunjukkan bahwa afiliasi partai politik menunjukkan dominasi yang besar dalam kecenderungan mahasiswa, akan tetapi visi misi dan kriteria khusus dalam perilaku memilih mahasiswa tidak terlalu jauh dengan afiliasi partai politik. Sedangkan pada preferensi politik mahasiswa dalam perilaku memilih menggambar proses kampanye memiliki dominasi alur yang tebal.

Kecenderungan dan preferensi politik mahasiswa juga digambarkan melalui hasil statistik deskriptif. Kecenderungan mahasiswa diwakili oleh pernyataan 13 (partai politik), 14 (karakter paslon), dan 16 (debat paslon). Sedangkan preferensi politik mahasiswa diwakili oleh pernyataan 20 yang berkaitan dengan kampanye. Pernyataan 13 memiliki mean sebesar 3,72 dengan median dan modus sebesar 4, serta standar deviasi 1,27. Pernyataan 14 memiliki mean sebesar 3,81 dengan median dan modus 4, serta standar deviasi 0,6. Pernyataan 16 memiliki mean sebesar 3,27 dengan median dan modus 3, serta standar deviasi 0,64. Sedangkan pernyataan 20 memiliki mean sebesar 3 dengan median dan modus 2, serta standar deviasi 1,41.

Secara keseluruhan hasil temuan kualitatif dan statistik deskriptif kecenderungan dan preferensi politik mahasiswa dalam perilaku memilih pada Pemilihan Presiden 2024 memiliki hubungan yang selaras. Hal ini dibuktikan melalui hasil diagram sankey yang serupa dengan temuan statistik deskriptif. Namun, terdapat perbedaan pada persoalan kampanye dalam perilaku memilih pada Pemilihan Presiden 2024. Meskipun kampanye memiliki alur dominan pada diagram sankey sebesar 72%, akan tetapi pernyataan 20 yang berkaitan dengan kampanye hanya menunjukkan mean sebesar 3 dengan median dan modus sebesar 2. Standar deviasi yang tinggi sebesar 1,41 menggambarkan kontras signifikan di antara mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Meskipun kampanye mendominasi sebesar 72% alur pada diagram sankey, akan tetapi realitas ketika Pemilihan Presiden 2024 berlangsung berbeda. Hal ini menggambarkan faktor kampanye masih belum menjadi faktor utama bagi mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY dalam perilaku memilih dan membuat keputusan politik pada Pemilihan Presiden 2024. Median dan modus yang hanya menyentuh angka 2 semakin menguatkan argumentasi tersebut. Namun, bukan berarti tidak ada mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menjadikan kampanye menjadi salah satu faktor preferensi politiknya. Standar deviasi yang menyentuh 1,41 memberikan gambaran bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang menjadikan kampanye menjadi salah satu faktor utama dalam perilaku memilih mereka. Oleh sebab itu, melalui temuan kuantitatif memberikan gambaran lebih detail mengenai

pengaruh kampanye dan menepis anggapan bahwa dominasi nodes kualitatif otomatis berbanding lurus dengan realitas di lapangan.”

Melalui penggambaran temuan data penelitian dapat disimpulkan bahwa pola perilaku memilih mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY didominasi oleh perilaku memilih hybrid sosiologis-psikologis. Kesimpulan tersebut dapat dibuktikan dengan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku memilih mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY pada Pemilihan Presiden 2024. Temuan data menunjukkan jika *nodes* yang digambarkan melalui diagram sankey menunjukkan bahwa identitas-identitas sosial seperti pendidikan dan keluarga membentuk secara tidak langsung perilaku memilih mahasiswa. Namun, hasil data statistik deskriptif menunjukkan bahwa keterikatan emosional terhadap subjek tertentu memengaruhi perilaku memilih mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY.

Perilaku sosiologis digambarkan melalui diagram sankey. Pada faktor eksternal dengan *nodes* keluarga membentuk pola alur dominan sebesar 44%. Hal tersebut menjelaskan bahwa faktor keluarga menjadi sub-faktor yang dominan dalam memengaruhi perilaku memilih mahasiswa. Hal ini juga diperkuat dengan bagaimana afiliasi parpol pada Pilpres memengaruhi perilaku memilih mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY. Kecenderungan terhadap afiliasi Parpol pada Pemilihan Presiden membentuk pola alur sebesar 28% dan menjadi *nodes* dominan pada kecenderungan mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY dalam perilaku memilih pada Pemilihan Presiden 2024.

Sedangkan perilaku psikologis digambarkan melalui hasil temuan penelitian statistik deskriptif. Pernyataan yang berkaitan dengan hubungan antara mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY dengan para paslon pada Pemilihan Presiden 2024 menunjukkan kecenderungan yang tinggi. Pernyataan 14 mengenai “Karakter paslon pada Pilpres 2024 memengaruhi perilaku memilih dan keputusan politik mahasiswa dalam Pilpres 2024” memiliki rata-rata sebesar 3,81 dengan median dan modus mencapai 4 serta standar deviasi yang rendah sebesar 0,6. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas dari mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan cenderung setuju bahwa karakter paslon memengaruhi perilaku memilih mahasiswa pada Pemilihan Presiden 2024. Standar deviasi yang rendah juga menggambarkan homogenitas mahasiswa pada pernyataan 14.

Kesimpulan tersebut selaras dengan penggambaran pendekatan sosiologis atau psikologis yang dipopulerkan oleh kelompok Columbia dan Michigan. Pada buku *“The People's Choice: How the Voter Makes Up His Mind in a Presidential Campaign”* digambarkan bahwa perilaku sosiologis ini sangat erat kaitannya dengan individu atau warga negara yang terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Karakteristik dan klasifikasi sosial yang ada pada lingkungan individu secara signifikan memengaruhi perilaku memilih warga negara. Sehingga dengan preferensi politik yang telah terbentuk dalam lingkungan sosial budaya masyarakat, kecenderungan keputusan politiknya pun akan sama dengan preferensi politik masyarakat (Lazarsfeld et al., 1968). Sedangkan pendekatan psikologis berfokus pada bagaimana faktor-faktor dari variabel psikologis menjadi bagian utama dari warga negara yang mengikatkan diri mereka secara emosional pada sebuah partai politik, preferensi mengenai fenomena yang terjadi, dan preferensi kepada calon-calon pejabat publik (Rose & McAllister, 1990).

Keterkaitan antara pendekatan sosiologis dengan psikologis pada perilaku memilih mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY terlihat pada bagaimana hasil temuan data saling melengkapi. Walaupun diagram sankey menggambarkan bahwa nilai dan prinsip merupakan *nodes* yang dominan mengenai faktor internal civic skills, akan tetapi dengan data statistik deskriptif ditemukan bahwa secara praktik nilai dan prinsip tidak menjadi salah satu nilai yang dominan dalam perilaku memilih. Faktor kampanye juga menggambarkan hal yang sama. Meski diagram sankey kampanye memiliki bobot alur sebesar 72% pada preferensi politik mahasiswa, akan tetapi hasil statistik deskriptif memberikan penjelasan lain dengan

menggambarkan bahwa kampanye tidak memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap perilaku memilih mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY.

## Simpulan

Mahasiswa PPKn UNY telah mengimplementasikan *civic skills* pada Pemilihan Presiden 2024 hal ini dibuktikan dengan adanya penerapan dimensi intelektual dan partisipatoris pada Pemilihan Presiden 2024 walaupun tidak menyeluruh. Tingkat pemahaman konsep *civic skills* dan keaktifan diskusi berkorelasi positif dengan kualitas implementasi, sehingga kesenjangan teori-praktik muncul apabila pemahaman belum merata. Fenomena ini juga disebabkan oleh faktor yang memengaruhi implementasi *civic skills* dalam perilaku memilih mahasiswa PPKn UNY seperti faktor internal mahasiswa, faktor eksternal mahasiswa, faktor media sosial, serta faktor kecenderungan dan preferensi politik mahasiswa PPKn UNY. Implementasi *civic skills* dalam perilaku memilih mahasiswa PPKn UNY membentuk pola kecenderungan perilaku memilih mahasiswa PPKn UNY bersifat *sosiologis-psikologis*, dipengaruhi oleh lingkungan sosial (keluarga, teman, organisasi) dan ikatan emosional (identitas kelompok, afiliasi politik). Fenomena ini dapat diperbaiki dengan mengembangkan sumber daya yang dimiliki baik dari tenaga kependidikan dan organisasi kemahasiswaan (HIMA dan LAB) dalam membangun *civil society* melalui beberapa kegiatan seperti mewajibkan mahasiswa melakukan diseminasi penelitian mengenai kewarganegaraan sebelum melaksanakan PK, KKN, dan TAS, meningkatkan perbincangan diskusi kewarganegaraan baik secara formal dan nonformal, dan kolaborasi antara dosen dengan mahasiswa melalui penyelenggaraan acara seperti bulan Pancasila. Keterbatasan penelitian ini terletak pada pelaksanaan survei kuantitatif yang belum maksimal sehingga data kuantitatif hanya memberikan gambaran umum belum menguji hubungan kausal antara variabel.

## Referensi

- Ardiansyah, M. R. N., Ariesta, D. R., Hariroh, S. Q., Antika, S. A., & Maharani, S. D. (2024). Analisis Voting Behavior Gen-Z Pada Pemilu 2024 dan Pengaruh Terwujudnya Visi Indonesia Emas 2045: Studi Kasus Mahasiswa Kota Surabaya. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 390–408. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Boyte, H. C. (2000). *Civic Education as a Craft, Not a Program* (S. Mann & J. J. Patrick, Eds.). ERIC Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education.
- Branson, M. S. (1999a). *Belajar "Civic Education" dari Amerika* (S. Muhammad, M. Y. Alimi, & M. N. Khoiron, Eds.). LKIS.
- Branson, M. S. (1999b). Dasar-Dasar Civic Education. In M. Y. A. Syafruddin & M. N. Khoiron (Eds.), *Belajar Civic Education dari Amerika* (1st ed., pp. 1–80). LKIS.
- Campbell, A., Converse, P. E., Miller, W. E., & Stokes, D. E. (1960). *The American Voter*. JOHN WILEY & SONS, INC.
- Febrianti, N., Nur, S. M., & Juwita, S. R. (2023). Penguatan Civic Skills melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Partisipasi Mahasiswa sebagai Warga Negara. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 14–21. <https://doi.org/10.31764/civicus.v11i1.13857>
- Fernandes, A., Suryahuda, E. G., Perkasa, V. D., & Fahrizal, N. D. (2022). *Pemilih Muda dan Pemilu 2024: Dinamika dan Preferensi Sosial Politik Pascapandemi*.
- Friska Dewi, N., Anggraini, D., Arya Ghifari, T., Purwanto, B., Desvita Tori Khanafi, Z., Firnandyn, A., Dwi Yulianti, N., Setyoningrum, A., Pendidikan Geografi, P., Sosiologi dan Antropologi, P., & Ilmu

- Pengetahuan Sosial, P. (2024). *Pengaruh Penggunaan Tiktok terhadap Polarisasi Politik pada Pemilu Presiden di Indonesia: Studi Kasus pada Mahasiswa UNNES* (Vol. 3, Issue 4). <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/majemuk>
- Ghaitza Zahira Shofa, Ristania Tri Widiarti, Rochmawati Ing Lestari, & Nurhasanah. (2024). Increase in Abstention Rates in the 2024 Election: Decreasing Community Participation in Using the Right to Vote. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 2(1), 112–120. <https://doi.org/10.61787/sj4by328>
- Kavanagh, D. (2024). *Political Science and Political Behaviour*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003477006>
- Kirlin, M. (2003). *The Role of Civic Skills in Fostering Civic Engagement* (6).
- Kulachai, W., Lerdtomornsakul, U., & Homyamyen, P. (2023). Factors Influencing Voting Decision: A Comprehensive Literature Review. *Social Sciences*, 12(9), 469. <https://doi.org/10.3390/socsci12090469>
- Lazarsfeld, P. F., Berelson, B., & Gaudet, H. (1968). *The People's Choice: How The Voter Makes Up His Mind In a Presidential Campaign* (3rd ed.). Columbia University Press.
- Listyarini, D., Saputra, A., Faozi, S., & Fitika, A. (2023). Implementasi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi pada Mahasiswa dalam Kehidupan di Kampus. *INTEGRALISTIK*, 34(1), 1–6.
- Lupia, A., & McCubbins, M. D. (1998). *The Democratic Dilemma Can Citizen Learn What They Need to Know?* Cambridge University Press.
- Mason, L. (2018). *Uncivil Agreement: How Politics Became Our Identity* (1st ed.). University of Chicago Press.
- Nai, A., & Maier, J. (2024). The Wrath of Candidates. Drivers of Fear and Enthusiasm Appeals in Election Campaigns across the Globe. *Journal of Political Marketing*, 23(1), 74–91. <https://doi.org/10.1080/15377857.2021.1930327>
- Rose, R., & McAllister, I. (1990). *The Loyalties of Voters*. Sage Publications.
- Shanto, I., & Donald, R. K. (1987). *News That Matters: Television and American Opinion* (1st ed.). The University of Chicago Press,.
- Silalahi, W. (2022). INTEGRITAS DAN PROFESIONALITAS PENYELENGGARA PEMILU DEMI TERWUJUDNYA PEMILU YANG DEMOKRATIS. *Jurnal Bawaslu Provinsi Kepulauan Riau*, 4(1), 71–83. <https://doi.org/10.55108/jbk.v4i1.94>
- Sitorus, H. J., Tanoyo, M., & . I. (2024). Polarisasi Politik Melalui Interaksi Sosial Di Instagram: Studi Kasus Pemilu 2024 Di Indonesia. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 383–394. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1675>
- Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (1995). *Voice and Equality: Civic Voluntarism in American Politics*. Harvard University Press.